

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN PENGGUNAAN APD DENGAN
DERMATITIS PADA PETAI KOPRA DI DESA WAMSISI KECAMATAN
WAESAMA KABUPATEN BURU SELATAN
TAHUN 2021**



**AYUTRI TANIA MARASABESSY
1923201004**

Dosen Pembimbing I

Arief Fardiansyah, M.Kes
NIK. 220 250 007

Dosen Pembimbing II

M. Himawan Saputra, M.Epid.
NIK. 220 250 174

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Ayutri Tania Marasabessy

NIM : 1923201004

Program Studi : S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat

Setuju/tidak setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama tim pembimbing sebagai coauthor.

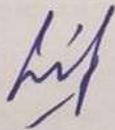
Demikian harap maklum,

Mojokerto, juni 2021

Ayutri Tania Marasabessy
1923201004

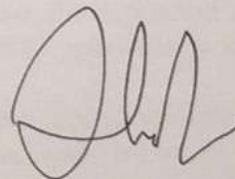
Mengetahui,

Dosen Pembimbing 1



Arief Fardiansyah, M.Kes
NIK. 220 250 007

Dosen Pembimbing II



M. Himawan Saputra, M.Epid.
NIK. 220 250 174

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN PENGGUNAAN APD DENGAN DERMATITIS PADA PETANI KOPRA DI DESA WAMSISI KECAMATAN WAESAMA KABUPATEN BURU SELATAN

Ayutri Tania Marasabessy
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Majapahit Mojokerto
Email : ayutrimarasabessy@icloud.com

Arief Fardiansyah, M.Kes
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Majapahit Mojokerto
Email : arieffardiansyah123@gmail.com

M. Himawan Saputra, M.Epid
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Majapahit Mojokerto
Email : mhimawansaputra@gmail.com

Abstrak - Dermatitis adalah reaksi peradangan akut maupun kronis berupa eritema, edema papul, vesikel, skuama dan gatal yang disebabkan oleh bahan iritan atau substansi yang menempel pada kulit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kuat hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD pada petani kopra dengan kejadian dermatitis pada petani kopra di desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden petani kopra. Variabel dependent pada penelitian ini adalah kejadian dermatitis pada petani kopra di desa wamsisi. Untuk variable independent adalah *personal hygiene* dan penggunaan Alat pelindung diri (APD) pada petani kopra. Hasil dari penelitian ini didapatkan kuat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis sebesar 0,008, termasuk dalam kategori kuat, untuk kuat hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis diperoleh hasil 0,001, termasuk dalam kategori kuat hubungan sedang. Saran yang dapat diberikan kepada para petani kopra di desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan adalah agar para petani memperhatikan kebersihan diri sendiri dan menggunakan Alat Pelindung Diri di saat bekerja.

Kata kunci : Petani Kopra, Dermatitis, Personal Hygiene, penggunaan APD

Abstract - Dermatitis is an acute or chronic inflammatory reaction in the form of erythema, papular edema, vesicles, scales and itching caused by irritants or substances attached to the skin. The purpose of this study was to determine the strong relationship between personal hygiene and the use of PPE in copra farmers with the incidence of dermatitis in copra farmers in Wamsisi Village, Waesama District, South Buru Regency. This type of research is an observational study using a cross-sectional approach. The sample used is 32 respondents from copra farmers. The dependent variable in this study was the incidence of dermatitis in copra farmers in Wamsisi village. The independent variables are personal hygiene and the use of personal protective equipment (PPE) for copra farmers. The results of this study obtained a strong relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis of 0.008, included in the strong category, for a strong relationship between the use of PPE and the incidence of dermatitis, the results were 0.001, including in the category of strong moderate relationship.

Suggestions that can be given to copra farmers in Wamsisi Village, Waesama District, South Buru Regency are for farmers to pay attention to personal hygiene and use Personal Protective Equipment at work.

Keywords: *Copra Farmers, Dermatitis, Personal Hygiene, use of PPE*

A. PENDAHULUAN

Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering di alami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab, serta kurangnya kebersihan perorangan yang kurang baik. Salah satu pekerja yang rentan terkena penyakit kulit adalah petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pola kebersihan diri (petani) dengan maraknya penyakit kulit yang di alami oleh petani. (Utami MF, 2015). Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut data dari Kementerian Pertanian menyebutkan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2017 berjumlah 38,23 juta jiwa atau 33,89% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya (Deptan,2017).

Dermatitis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang ditandai dengan ruam kemerahan, terasa gatal dan panas pada sekitar bagian telapak tangan, punggung dan di sekitar kaki pada petani yang terpapar langsung oleh bahan kimia dan kondisi lingkungan kerja yang timbul karena melakukan kontak langsung dengan bahan pada lingkungan pekerjaan dan tidak akan terkena dampak jika penderita tidak melakukan pekerjaan tersebut. (Sularsito dan Djuanda,2010).

Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit *musculoskeletal*, dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Data Inggris menunjukkan 1,29 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit akibat kerja, lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lainnya merupakan penyakit kulit lainnya (Anies,2014).

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160pekerjamengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%- 20% (Safiah, Asfian, & Teguh, 2016).

Faktor yang dapat mempengaruhi Kejadian Dermatitis kontak yang dapat terbagi dalam faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit dan riwayat atopi (Djuanda, 2010). Dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani, dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia (Orton, 2014) Pada Petani sendiri Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah iklim yang panas dan lembab karena mereka setiap harinya berkontak langsung yang memungkinkan bertambah suburnya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik yang sering dialami oleh petani ketika mereka sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri, Kebanyakan dari mereka setelah selesai beraktivitas di kebun mencuci tangan di aliran parit sungai yang berdekatan dengan kebun, setelah pulang dari sawah mereka juga lupa untuk mengganti pakaian mereka sehingga keringat yang dari sawah menempel pada kulit dan menyebabkan tumbuhnya jamur, selain itu pada saat mereka melakukan pencampuran pupuk mereka menggunakan tangan kosong sehingga timbul rasa

gatal dan panas kemudian meradang hal inilah yang membuat petani sering terkena dermatitis.

Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topical. (Tombeng, 2012).

Apabila kelelahan kerja tidak segera ditangani dan segera beristirahat, maka akan terjadi akumulasi kelelahan dalam sehari, sehingga dapat berdampak lebih parah terhadap kesehatan. Dampak dari kelelahan kerja adalah prestasi kerja menurun, badan terasa tidak enak, semangat kerja menurun, dan menurunkan produktivitas kerja sehingga akan terpengaruh terhadap mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat di rumah sakit. Menurut Tarwaka (2010), bahwa risiko dari kelelahan kerja yaitu: motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktivitas kerja rendah, stress akibat kerja, penyakit akibat kerja, cedera, dan terjadi kecelakaan kerja.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa petani kopra memiliki risiko kesehatan yang cukup besar, terutama risiko kesehatan berupa gangguan kulit. Salah satu gangguan kulit yang memiliki potensi dialami oleh petani kopra adalah dermatitis. Kulit adalah lapisan terluar yang digunakan untuk melindungi tubuh dari hal-hal yang membahayakan organ-organ yang ada di dalam tubuh. Dermatitis adalah sebuah reaksi peradangan yang terjadi pada kulit sebagai respon dari benda ataupun substansi yang menempel pada kulit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani kopra di Desa Wamsisi Wilayah Kerja Puskesmas Desa Wamsisi Kecamatan Kecamatan Waesama. Salah satu factor penyebabnya adalah pola kebersihan diri yang kurang baik yang mengakibatkan terjadinya gangguan kulit pada petani kopra.

Untuk itu sangat perlu dianjurkan dalam *Personal Hygiene* menjaga dan menggunakan APD Untuk menurunkan kejadian dermatitis pada petani kopra di Desa Wamsisi dengan mengadakan sosialisasi untuk memotivasi dan menambah pengetahuan petani tentang pentingnya penggunaan APD dan Pentingnya *Personal hygiene* untuk mencegah terjadinya kejadian dermatitis di Desa Wamsisi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *observasional analitik*. Penelitian analitik merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji suatu hipotesis dan mengadakan suatu interpretasi yang mendalam, membahas mengenai hubungan pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati subyek penelitian dan mencari serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga berdasarkan keterlibatan tersebut penelitian ini dapat tergolong ke dalam penelitian observasional. Data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengolahan dan disajikan guna diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* adalah suatu rancangan penelitian yang dilakukan dengan tujuan yaitu mencari hubungan antara variabel independen dan dependen yang dinilai secara simultan pada suatu saat atau dengan kata lain yaitu penilaian dilakukan pada saat berlangsung penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek yang menjadi penelitian (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan berjumlah 61 petani kopra.

Sampel adalah objek penelitian yang mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini sampel yang diambil sejumlah 32 orang petani kopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

C. HASIL

Penelitian ini dilakukan di desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan pada tanggal 4 juni 2021 dengan melibatkan 36 sampel. Adapun hasil frekuensi responden seperti yang terlihat pada:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi petani kopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama.

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	20-35	26	81,2
2.	35-45	6	18,8
Total		32	100

Berdasarkan tabel 4.2. Menunjukkan Untuk usia para petani kopra di bagi menjadi dua kategori yaitu berusia 20-35 tahun sebanyak 26 orang (81,2%) dan petani yang berusia 35-45 sebanyak 6 orang (18,8%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Petani Kopra Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

No	JenisKelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	17	53,1
2.	Perempuan	15	46,9
Total		32	100

Berdasarkan tabel 4.3. Menunjukkan bahwa petani kopra yang kedua adalah jenis kelamin. Jenis kelamin ini dapat diketahui jumlah petani kopra yang laki-laki sebanyak 17 orang (53,1%), sedangkan yang perempuan sebanyak 15 orang (46,9%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Personal Hygiene Pada Petani Kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

No	PH	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	29	90,6
2.	TidakBaik	3	9,4
Total		32	100

Berdasarkan tabel 4.4 Menunjukkan petani kopra dengan personal hygiene yang paling banyak termasuk dalam kategori baik sebanyak 29 responden (90,6%).

Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan penggunaan APD pada petani kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

No	APD	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	7	21,9
2.	TidakBaik	25	78,1
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 Menunjukkan untuk petani kopra yang paling banyak termasuk dalam kategori buruk sebanyak 25 responden petani kopra di desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Dermatitis pada petani kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama

No	Dermatitis	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Positif	25	78,1
2.	Negatif	7	21,9
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 Menunjukkan bahwa dermatitis pada petani kopra di desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan yang paling banyak termasuk dalam kategori mengalami dermatitis sebanyak 25 responden (78,1%).

Tabel 4.6 distribusi Hubungan personal hygiene dengan dermatitis pada Petani Kopra Di Desa wamsisi kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

Kejadian Dermatitis					
Personal Hygiene	Dermatitis		Tidak Dermatitis		P- Value
	F	%	F	%	
Baik	5	15,6	16	50	0,008
Tidak Baik	27	84,4	16	50	
Total	32	100 %	32	100%	

Berdasarkan tabel 4.6 Hubungan Personal Hygiene dengan Dermatitis Pada Petani Kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan Hasil analisis uji *chisquare* hubungan antara Personal hygiene dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,008 kurang dari $\alpha = 0,05$. maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki Personal hygiene kurang baik beresiko 5,4 kali terkena dermatitis.

Tabel 4.7 Hubungan Penggunaan APD dengan dermatitis pada petani kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

Dermatitis					
Penggunaan APD	Dermatitis		Tidak Dermatitis		P- Value
	f	%	F	%	
Tidak Menggunakan	27	84,4	13	40,6	0,001
Menggunakan	5	15,6	19	59,4	
Total	32	100 %	32	100 %	

Berdasarkan tabel 4.7 Hubungan Antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Pada Petani Kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Hasil analisis uji *chisquare* hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ kurang dari $\alpha = 0,05$.

D. PEMBAHASAN

1. Personal Hygiene

Dari hasil analisis frekuensi personal hygiene petani kopra Untuk personal hygiene petani kopra dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani kopra dengan personal hygiene yang baik dan kelompok petani kopra dengan personal hygiene yang

tidak baik. Petani kopra dengan personal hygiene yang baik sebanyak 29 (90,6%) orang petani, dan 3 (9,4%) orang petani mempunyai personal hygiene yang tidak baik.

Personal Hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk menjaga kesehatan mereka secara fisik dan psikis. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan sangatlah penting dan perlu diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit, biasanya kurang menjaga kebersihannya. Hal itu terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut di biarkan akan mempengaruhi kesehatan kita secara umum (Hidayat,2010).

Menurut Tarwoto (2010), tujuan dari *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, pencegahan penyakit, meningkatkan percaya diri seseorang, dan menciptakan keindahan.

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD pada petani kopra yang ada di desa wamsisi di bagi menjadi dua kategori yaitu petani kopra dengan kategori penggunaan APD baik dan petani dengan kategori penggunaan APD tidak baik. Untuk petani dengan kategori penggunaan APD baik sebanyak 7 orang petani atau sebesar 21,9% dari jumlah total populasi. Sedangkan untuk petani kopra dengan kategori penggunaan APD tidak baik sebanyak 25 orang petani atau sebesar 78,1% dari jumlah total populasi.

Menurut OSHA atau *Occupational Safety and Health Administration*, *personal protective equipment* atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Kesadaran para pekerja akan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja ternyata masih sangat rendah. Berdasarkan temuan dari survei sejak tahun 2004 sampai saat ini banyak sekali ditemukan kesalahan dan kekurangan dalam menggunakan APD diberbagai perusahaan baik lokal maupun berskala internasional. Ada dua faktor utama yang melatarbelakangi masalah ini yaitu rendahnya tanggung jawab manajemen terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja dan rendahnya tingkat kesadaran para pekerja dalam menggunakan APD.

3. Dermatitis

Hasil Frekuensi Kejadian Dermatitis Pada Petani kopra Di Desa wamsisi kecamatan waesama kabupaten buru selatan adalah dermatitis yang paling banyak termasuk dalam kategori mengalami dermatitis sebanyak 25 responden (78,1%).

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon endogen menimbulkan kelainan klinis berupa efloransi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel skuama, likenifikasi) dan gatal. Tanda polimorfik tidak selalu timbul bersamaan, bahkan mungkin hanya beberapa (*oligomorfik*). Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis. (Suria Djuanda & Sri Adi Sularsito,2015).

Menurut teori HL. Blum (2011) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat keempat faktor tersebut terdiri dari faktor perilaku atau gaya

hidup (*Life Style*), Faktor Lingkungan (Sosial, ekonomi, politik, budaya), Faktor pelayanan kesehatan (Jenis cakupan dan kualitasnya) dan faktor genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang dapat memengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

4. Hubungan Personal Hygiene Dengan Dermatitis

Hasil analisis uji *chisquare* hubungan antara Personal hygiene dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,008 kurang dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan antara Personal hygiene dengan kejadian dermatitis. Nilai *odds ratio* (OR) = 5,400 > 1, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki Personal hygiene kurang baik beresiko 5,4 kali terkena dermatitis.

Berdasarkan data yang diperoleh, *personal hygiene* dan dermatitis memiliki hubungan yang kuat di karenakan pada saat bekerja baik itu bekerja di ladang atau pada tahapan pasca panen hampir sebagian besar petani tidak memperhatikan kebersihan diri mereka. seperti mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu, mencuci tangan setelah bekerja dan juga mengganti pakaian kerja setiap hari. Ada beberapa petani yang mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja tetapi tidak menggunakan air yang bersih. Sehingga pada akhirnya para petani tersebut lebih rentan terhadap penyakit gangguan kulit yaitu dermatitis.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Personal Hygiene* adalah cara perawatan diri manusia untuk menjaga kesehatan mereka secara fisik dan psikis. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan sangatlah penting dan perlu diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. (Mubarak, 2008).

5. Hubungan Penggunaan APD Dengan Dermatitis Pada Petani Kopra

Hasil Frekuensi Hubungan Penggunaan APD dengan Dermatitis Pada Petani Kopra Di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan analisis uji *chisquare* hubungan antara Penggunaan APD dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian dermatitis. Nilai OR = 7,892 > 1, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak menggunakan APD beresiko 7,8 kali terkena dermatitis.

Berdasarkan observasi secara langsung pada petani yang terkena dermatitis mereka tidak menggunakan APD untuk melindungi diri mereka dari bahaya lingkungan kerja yang terik dan panas dan juga lembab menyebabkan kontak secara langsung dengan kulit. Petani hanya menggunakan pelindung kepala (topi capil) tidak menggunakan baju pelindung yang sesuai dengan pelindung untuk petani saat bekerja di sawah. Mereka juga tidak memakai sarung tangan berbahan karet maupun sarung tangan yang tebal yang disarankan untuk petani saat bekerja di sawah, Para petani juga tidak menggunakan sepatu boots berbahan karet mereka menggunakan kaki yang tanpa alas apapun sehingga sering ditemui masalah penyakit kulit (dermatitis) pada petani di area kaki dan tangan. Pada saat proses pencampuran pupuk mereka juga tidak menggunakan masker dan sarung tangan sehingga sering terjadi masalah gangguan kulit di sekitar telapak tangan dan di pergelangan tangan kebanyakan pada telapak tangan kemudian mengeras dan mengakibatkan penumpukan bahan-bahan kimia yang terserap oleh kulit yang mengakibatkan kulit mengeras (Ngapal) karena sudah terlalu sering berkontak langsung dengan bahan-bahan kimia, hal yang pertama dirasakan oleh petani yang

terkena dermatitis pada telapak tangan terasa seperti terasa terbakar, gatal, pedih, dan bahkan sampai melepuh kondisi ini mereka anggap biasa maka para petani sering menganggap remeh akan hal ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 36 pekerja pada petanikopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Personal Hygiene padapetanikopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebagian besar mempunyai personal hygiene dengan baik.
2. Penggunaan APD petani kopra di DesaWamsisi KecamatanWaesama Kabupaten Buru Selatan DesaWamsisi Kecamatan Waesama sebagian besar yang tidak menggunakan APD dengan baik.
3. Sebagian besar petani kopra yang terkena Dermatitis di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.
4. Ada hubungan personal hygiene dengan dermatitis pada petani kopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupten Buru Selatan
5. Ada hubungan penggunaan APD dengan dermatitis pada petani kopra di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

Saran

1. Saran teoritis
 - a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pembuktian metode lain seperti metode kualitatif yang diharapkan untuk lebih memerhatikan aspek lain yang dapat mempengaruhi personal hygiene dan penggunaan APD dengan dermatitis.
2. Saran praktis
 - a. Bagi Responden petani kopra

Memanfaatkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman sebaik mungkin untuk meminimalisir terjadinya dermastitis dan di harapkan petani kopra bersedia memakai Alat Pelindung Diri (APD) agar terhindar dari penyakit yang tidak di inginkan.
 - b. Bagi tempat penelitian (Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan)

Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat maupun kepada semua petani tentang pentingnya personal hygiene yang baik dan sadarkan penggunaan APD agar terhindar dari bakteri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, E.R., Sunarsih, T. 2011. *KDPK Kebidanan: Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Nuha Medika.
2. Ahmad, dkk. 2014. *Dermatitis di indonesia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Lokakarya Nasional Jaminan Mutu Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes; 2012.
4. Departemen Pertanian. 2017. Data petani di Indonesia.
5. Parisca, 2015. *Etiologi dan Deskripsi pekerjaan petani*. Jurnal 2015
6. Perdoski. 2015. *Studi Epidemiologi Kasus dermatitis di indonesia*.
7. Sarwono, 2012. *Syarat-syarat Alat Pelindung diri Pada Pekerja*. Jurnal.2012
8. Siregar, RS. 2014. *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*. Edisi: II. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.

9. Sunaryo, 2012. *Professional Development Program Irritant contact dermatitis: A review*. Australasian Journal of Dermatology, 49: 1–11.
10. Sularsito SA, Djuanda S. Dermatitis. Dalam: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S, editor. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 5. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2010: 129-53.
11. Susanty E. 2015. *Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.
12. Suria Djuanda, SriAdi S. 2015. *DERMATITIS*. Jakarta : IPUSNAS
13. Sajida, 2017. *National Campaign for Handwashing with soap*. Jurnal. 2017
14. STIKES Majapahit Mojokerto. *Buku Panduan Penyusunan Tugas Akhir*. 2021. Mojokerto.
15. Tombeng, Melina, IGK Darmada, IGN Darmaputra. 2012. *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani*. *Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
16. Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
17. Utami MF. 2015. *Analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada perawat RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang Tahun 2014*. Jurnal. Universitas Sriwijaya.
18. Wolff K, Johnson RA. Fitzpatrick's. *Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology*. Edisi ke-6. New York: The McGraw-Hill Companies; 2013:20-33.